

DETERMINAN EKSPOR TEH INDONESIA

I Made Oka Wirajaya *¹

Ekonomi, Universitas Udayana
mdokawirajaya@gmail.com

Anak Agung Bagus Putu Widanta

Ekonomi, Universitas Udayana

Abstract

The volume of exports generated in Indonesia by the non-oil and gas sector is higher than the value of exports generated by the oil and gas sector. The plantation sector is one of the important sectors in the Indonesian economy. This is supported by the vast territory and tropical climate of Indonesia. One of the leading products in the plantation sector in Indonesia in export activities and the domestic market is the tea commodity. This study aims to analyze the effect of production variables, USD exchange rate, land area, and domestic market simultaneously and partially on the volume of Indonesian tea exports in 2009-2021. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of data analysis show that: 1) production, USD exchange rate, land area, and domestic market simultaneously have a significant effect on the volume of Indonesian tea exports in 2009-2021. 2) production partially has a positive and significant effect on the volume of Indonesian tea exports. 3) the USD exchange rate partially has no positive and insignificant effect on the volume of Indonesian tea exports. 4) land area partially has a positive and significant effect on the volume of Indonesian tea exports. 5) domestic market partially has no positive and significant effect on the volume of Indonesian tea exports. Given the importance of exports for a country's economy, the export of tea commodities, which is one of Indonesia's leading export commodities, must be increased, taking into account factors that can affect the value of exports.

Keywords: Export, Production, Exchange Rate, Land Area, Domestic Market

Abstrak

Volume ekspor yang dihasilkan Indonesia oleh sektor non-migas lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor yang dihasilkan oleh sektor migas. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung oleh luasnya wilayah dan iklim tropis Indonesia. Salah satu produk unggulan pada sektor perkebunan di Indonesia dalam kegiatan ekspor maupun pasar dalam negeri yaitu komoditas teh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel produksi, nilai tukar USD, luas lahan, dan pasar domestik secara simultan dan parsial terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2009-2021. Teknik analisis yang

¹ Korespondensi Penulis.

digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: 1) produksi, nilai tukar USD, luas lahan, dan pasar domestik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 2009-2021. 2) produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. 3) nilai tukar USD secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. 4) luas lahan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. 5) pasar domestik secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. Mengingat pentingnya ekspor bagi perekonomian suatu negara, maka ekspor komoditas teh yang merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia harus dapat ditingkatkan, dengan memerhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi nilai ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Produksi, Nilai Tukar, Luas Lahan, Pasar Domestik

PENDAHULUAN

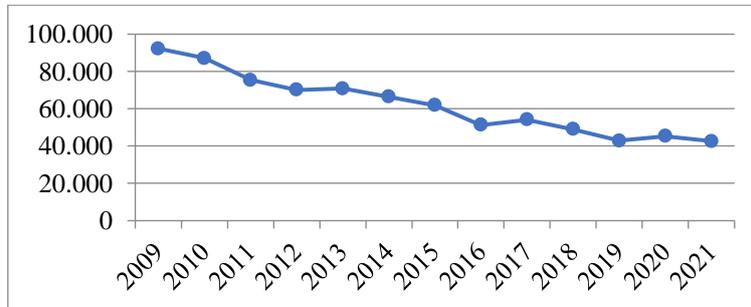
Perdagangan antarnegara adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam era globalisasi saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi, perdagangan internasional semakin terintegrasi dan kompleks. Globalisasi telah membawa pertumbuhan ekonomi yang signifikan, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hal ketidaksetaraan dan ketidakpastian ekonomi. Ketergantungan antarnegara semakin tinggi dalam pemenuhan kebutuhan dalam negeri, sehingga masing-masing negara memasarkan produk unggulannya di pasar global yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor (Bustami & Hidayat, 2013).

Kegiatan ekspor (*exports*) adalah kegiatan menjual barang dan jasa yang di produksi dalam negeri ke luar negeri, sedangkan impor (adalah kegiatan membeli barang dan jasa yang diproduksi di luar negeri untuk dijual di dalam negeri (Mankiw et al., 2014). Salah satu manfaat perdagangan internasional yaitu melalui ekspor suatu negara dapat memperoleh cadangan devisa (Batubara dan Saskara, 2015). Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output total dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan penduduk yang diikuti oleh perubahan struktur perekonomian atau tidak (Putri & Marhaeni, 2020).

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki sumber daya berlimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara eksportir terbesar dalam sektor minyak dan gas (*migas*) yang terdiri dari minyak bumi dan gas alam, dan sektor non-*migas* yang terdiri dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, industri, kerajinan, dan jasa. Salah satu produk unggulan pada sektor perkebunan di Indonesia dalam kegiatan ekspor maupun pasar dalam negeri yaitu teh. Ditemukan sekitar 2700 SM, teh adalah salah satu minuman tertua di dunia (Chang, 2015). Selain untuk konsumsi langsung, teh yang diperdagangkan digunakan sebagai bahan baku industri

minuman, makanan hingga industri obat-obatan dan kecantikan (Chaprilia dan Yuliawati, 2018).

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut didukung oleh luasnya wilayah dan iklim tropis Indonesia (Yuni, 2016). Komoditi teh Indonesia berdaya saing kuat karena faktor-faktor internal dan eksternal dalam produksi teh sudah tersedia, meski ada di beberapa faktor yang harus dibenahi lebih lanjut (Zakariyah, 2014). Adapun perkembangan ekspor teh Indonesia tahun 2009-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Volume Ekspor Teh Indonesia Tahun 2009-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021, data diolah

Berdasarkan Gambar 1, dapat diketahui bahwa volume dan nilai ekspor teh Indonesia selama tahun 2009-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan beberapa tahun terakhir dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi volume ekspor komoditas teh Indonesia, salah satunya yaitu produksi. Produksi komoditas teh yang tinggi akan meningkatkan volume komoditas teh yang akan diekspor. Meningkatnya volume ekspor ini akan memberi peluang besar bagi negara eksportir untuk meningkatkan nilai ekspornya. Semakin tinggi jumlah komoditas teh yang diproduksi, maka volume komoditas teh yang akan diekspor semakin meningkat, sehingga nantinya akan meningkatkan nilai ekspor komoditas teh.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Komoditas Non-Migas (Ribuan Ton) Tahun 2017-2021

KOMODITAS	2017	2018	2019	2020	2021
1. Ikan	471	464	490	543	559
2. Biji kopi	464	278	356	375	386
3. Buah-buahan	270	348	335	286	274
4. Bahan nabati	190	208	201	188	216
5. Udang	157	162	161	178	181
6. Rempah-rempah	137	131	134	166	128
7. Sayur-sayuran	100	101	110	141	98
8. Damar dan getah damar	74	84	88	84	87
9. The	49	43	37	38	37

10. Biji coklat	36	37	38	40	27
11. Tembakau	11	12	9	9	8
12. Karet alam	7	6	6	6	3
13. Hasil pertanian lainnya	1.941	2.556	3.113	3.464	4.187

Sumber: *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 2022*

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat menunjukkan ekspor komoditas teh berada di posisi sembilan. Fluktuasi yang terjadi pada ekspor teh Indonesia tersebut secara umum disebabkan oleh produksi teh, harga ekspor teh, tingkat suku bunga pinjaman, kurs, dan produksi domestic bruto. Dari berbagai penyebab fluktuasi nilai ekspor tersebut, masing-masing mempunyai peranannya sendiri terhadap ekspor teh Indonesia.

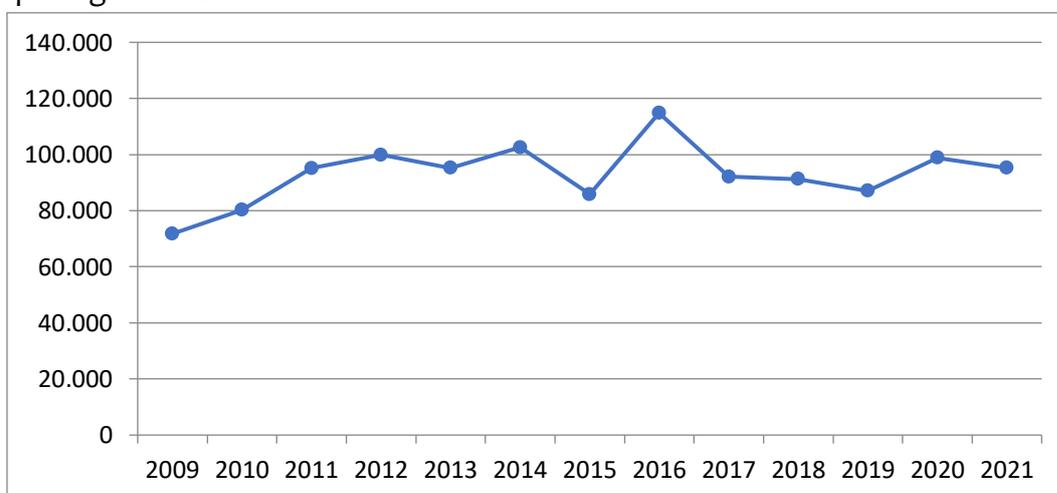
Produksi teh Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2021 mengalami fluktuasi. Sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam membuat Indonesia memiliki faktor produksi yang berlimpah. Adanya faktor produksi yang tersedia berlimpah yang dimiliki oleh Indonesia membuat produksi komoditas teh meningkat. Produksi komoditas teh yang meningkat akan menyebabkan komoditas teh yang tersedia berlimpah, sehingga kemampuan ekspor atas komoditas teh juga meningkat. Hal ini akan menyebabkan nilai ekspor teh Indonesia juga mengalami peningkatan. Ekspor teh Indonesia termasuk yang terbesar di dunia, sehingga saat ini teh masih berperan penting dalam berkontribusi bagi perekonomian Indonesia melalui devisa yang dihasilkan (Suhartawan & Sudirman, 2018). Peningkatan produksi berpengaruh positif terhadap penawaran ekspor suatu komoditas, sehingga produksi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas. Perlu dilakukan upaya intensif yang mendukung peningkatan produktivitas agar pada tahun-tahun mendatang produksi teh semakin meningkat sehingga Indonesia tetap menjadi negara produsen dan negara eksportir teh di dunia (Maulidina, 2019)

Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai nilai tukar mata uang secara internasional karena merupakan mata uang berstandar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat sehingga di terima oleh siapa pun sebagai alat pembayaran. Pada lima tahun terakhir nilai tukar dolar terus mengalami penguatan (apresiasi) sehingga akan memengaruhi volume ekspor teh Indonesia. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Grasella, 2021). Dapat dikatakan apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan atau terdepresiasi maka harga barang-barang diluar negeri akan lebih murah dan ekspor akan naik begitupun sebaliknya. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Dalam era ekonomi terbuka seperti sekarang ini, sekuat apapun nilai mata uang suatu negara pasti akan

terkena dampak guncangan baik yang berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal berkaitan dengan adanya perang dagang antara Amerika dan China sehingga, melemahnya mata uang beberapa Negara. Sementara itu, dari faktor internal, pemerintah tidak bisa meredam laju impor walaupun kinerja ekspor sendiri mengalami perbaikan.

Menurut Maulana (2014) Perubahan iklim memiliki dampak yang penting dalam produksi karena tanaman teh sangat bergantung pada distribusi curah hujan yang baik, penambahan suhu udara dan perubahan pola curah hujan yang akan berpengaruh pada kuantitas dan kualitas dari produksi teh. Sehingga hal tersebut membuat para petani kecil dan pemilik perkebunan teh mengalih fungsikan lahannya pada komoditas lainnya. berkurangnya lahan perkebunan memberikan dampak negatif terhadap ekspor, sehingga ekspor teh mengalami pasang surut akibat berkurangnya luas lahan dan jumlah produksi. Meskipun ekspor teh Indonesia mengalami pasang surut, Indonesia merupakan pengeksport teh terbesar yang sempat menduduki peringkat kelima negara pengeksport teh terbesar didunia, setelah Sri Lanka, Kenya, Cina dan India (Wardani dan Sudirman, 2015).

Pasar domestik Indonesia, merupakan salah satu pasar yang besar. Pasar domestik yang demikian besar mendorong terjadinya persaingan yang keras antara produk asing dan produk lokal. Pasar domestik yang besar dapat meningkatkan produksi dan daya saing suatu negara. Semakin besar pasar domestik, semakin besar kemungkinan suatu negara dapat memproduksi produk dengan skala ekonomi yang lebih besar, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kemampuan untuk mengeksport produknya. Besarnya pasar domestik akan mendorong konsumsi teh di dalam negeri menjadi cukup tinggi. Adapun perkembangan pasar domestik teh Indonesia selama tahun 2009-2021 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Perkembangan Pasar Domestik Teh Indonesia Tahun 2009-2021

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021, data diolah

Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar teh dalam negeri masih cukup besar meskipun belum digali secara maksimal. Peluang pasar dalam negeri semakin terbuka, bila diikuti dengan peningkatan mutu teh, perluasan jangkauan pemasaran ke daerah-daerah dan yang tidak kalah pentingnya melakukan diversifikasi produk yang sesuai dengan perubahan selera masyarakat. Konsumsi teh di pasar dalam negeri meningkat cukup signifikan. Suatu kontribusi yang sangat besar, dimana penyerapan konsumsi domestiknya meningkat. Peningkatan konsumsi yang konsisten tersebut, seharusnya menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kinerja agribisnis teh Indonesia termasuk kinerja pada sub sistem on farm-nya atau perkebunan tehnya (Valentina, 2021).

Atas dasar pertimbangan bahwa faktor-faktor seperti produksi, nilai tukar, luas lahan, dan pasar domestik berpotensi menjadi determinan penting yang dapat memengaruhi nilai ekspor teh Indonesia ke seluruh dunia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan Ekspor Teh Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berbentuk asosiatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian menggunakan data berupa angka dan analisis dengan menggunakan alat uji statistik (Sugiyono, 2017). Adapun metode asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan cara menganalisis sejumlah variabel terhadap volume ekspor teh Indonesia dari tahun 2009-2021. Penelitian ini menggunakan produksi (X_1), nilai tukar USD (X_2), luas lahan (X_3), dan pasar domestik (X_4) sebagai alat ukur volume ekspor teh Indonesia (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Volume Ekspor Teh Indonesia

Sebagai produsen teh dunia, Indonesia pada tahun 2021 mampu ekspor komoditas teh sebanyak 42 ribu ton. Ekspor komoditas teh tersebut paling banyak ditujukan ke China, Amerika, Jepang, India, dan Malaysia. Menurut Sekretaris Eksekutif Asosiasi Teh Indonesia (ATI), sebagian besar teh yang diekspor berupa black tea (80%) dan green tea (20%). Rata-rata produksi teh yang dihasilkan dari sejumlah petani dan perusahaan BUMN 140 ribu ton/tahun. Ekspor teh sejak beberapa tahun terakhir mengalami penurunan. Pada tahun 2014 ekspor teh tercatat sebanyak 66 ribu ton. Dua tahun berikutnya yakni pada tahun 2016 turun menjadi 51 ribu ton, dan pada tahun 2018 ekspor teh turun lagi menjadi 49 ribu ton. Pada tahun 2021 ekspor teh mengalami penurunan kembali menjadi 42 ribu. Banyak faktor seperti tanaman sudah tua dan lemahnya kelembagaan petani.

Karena itu, perlu pembenahan hulu-hilir hingga pemasaran agar volume ekspor dapat meningkat..

Produksi

Turunnya ekspor teh Indonesia itu berbanding terbalik dengan permintaan dan produksi teh di pasar global yang terus tumbuh dari tahun ke tahun. Meningkatnya impor teh dipandang oleh sebagian pelaku teh di Indonesia sebagai ancaman untuk penjualan dan margin keuntungan para produsen lokal. Oleh karena itu, penting untuk mendongkrak produksi teh di Indonesia. Pengembangan teknologi yang lebih modern dan efisien dapat membantu meningkatkan produktivitas perkebunan teh. Misalnya, penggunaan mesin pemetikan daun teh yang lebih efektif dapat mengurangi risiko rusaknya daun teh dan meningkatkan kualitas produksi. Penggunaan bibit unggul dapat meningkatkan kualitas teh dan bibit unggul dapat dibiakkan melalui proses seleksi yang ketat dan penggunaan teknologi modern dalam pengembangan varietas teh yang lebih baik. Meningkatkan arus impor teh dibandingkan ekspornya menyebabkan kerugian di pihak petani teh. Di sisi produksi, penurunan ekspor teh tersebut terjadi karena turunnya kapasitas produksi akibat berkurangnya pasokan. Berkurangnya pasokan terkait dengan penurunan luas lahan perkebunan teh Indonesia.

Tabel 2. Produksi Ekspor Teh Indonesia

Tahun	Produksi (Ton)
2009	156.901
2010	156.604
2011	150.776
2012	145.575
2013	145.460
2014	154.369
2015	132.615
2016	138.935
2017	146.251
2018	140.236
2019	129.832
2020	144.063
2021	137.837

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa produksi teh Indonesia pada 13 tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Hal ini disebabkan karena kurangnya lahan perkebunan teh sehingga hasil produksi menjadi menurun. Disamping itu, kualitas produksi yang kurang maksimal juga menyebabkan ekspor teh menurun.

Nilai Tukar

Saat nilai tukar mata uang terdepresiasi, maka nilai mata uang domestik akan melemah terhadap nilai mata uang asing, namun ketika nilai mata uang terapresiasi maka nilai mata uang domestik akan meningkat terhadap nilai mata uang asing. Adanya nilai tukar atau kurs ini sangat menentukan bagaimana nilai ekspor suatu komoditas yang dilakukan oleh negara eksportir. Ketika nilai tukar mata uang domestik terdepresiasi, hal tersebut akan menguatkan nilai tukar mata uang asing, sehingga harga komoditas ekspor relatif lebih murah. Konsumen tentunya ingin memperoleh produk dengan harga yang murah, tidak terkecuali dengan produk ekspor. Saat harga komoditas ekspor relatif murah, permintaan akan meningkat, sehingga nantinya volume komoditas yang diekspor juga meningkat yang diiringi dengan peningkatan nilai ekspor.

Tabel 3. Nilai Tukar Teh Indonesia

Tahun	Nilai Tukar (Rp)
2009	9.400
2010	8.991
2011	9.068
2012	9.670
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436
2017	13.548
2018	14.481
2019	13.901
2020	14.105
2021	14.105

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Luas Lahan

Menurut Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Indonesia saat ini adalah produsen teh terbesar ketujuh di dunia. Meskipun ada penurunan luas lahan, jumlah produksi teh tetap relatif stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa perkebunan-perkebunan teh yang tersisa menjadi lebih produktif. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Klasifikasi kesesuaian lahan adalah perbandingan (*matching*) antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan. Kementerian Pertanian menerbitkan Keputusan Menteri Pertanian No. 472/Kpts/Rc.040/6/2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional yang menetapkan kawasan pengembangan teh nasional di 19 Provinsi, yang didetailkan lagi 62 Kabupaten yang dibagi berdasarkan

kawasan prioritas. Hal ini bertujuan agar luas lahan perkebunan terutama komoditas teh dapat terserap untuk menghasilkan kualitas produksi teh agar meningkatkan volume ekspor teh Indonesia.

Table 4. Luas Lahan Ekspor Teh Indonesia

Tahun	Luas Lahan (ha)
2009	123.506
2010	122.898
2011	123.938
2012	122.206
2013	122.035
2014	118.899
2015	114.892
2016	113.653
2017	111.204
2018	104.420
2019	111.270
2020	112.308
2021	102.078

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan komoditas teh Indonesia berfluktuasi dan cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan perkebunan menjadi pembangunan ataupun industri, yang kemudian akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan volume ekspor teh yang menurun. Maka dari itu, diharapkan adanya campur tangan pemerintah dalam mengatur alih fungsi lahan perkebunan.

Pasar Domestik

Pasar domestik teh Indonesia merupakan salah satu pasar yang besar di Indonesia, yang mendorong terjadinya persaingan yang keras antara produk asing dan produk lokal. Besarnya pasar domestik akan mendorong pemasar untuk mengangkat produk merek lokal. Pasar domestik teh Indonesia memiliki potensial yang tinggi, terutama karena Indonesia merupakan salah satu produsen teh terbesar di dunia. Peningkatan kualitas teh Indonesia, serta upaya untuk efektivitas produksi agar dapat bersaing dengan negara eksportir teh lainnya, adalah salah satu upaya untuk memperkuat ekspor teh Indonesia.

Tabel 5. Pasar Domestik Teh Indonesia

Tahun	Pasar domestik (Ton)
2009	71.764

2010	80.191
2011	95.138
2012	99.880
2013	95.200
2014	102.549
2015	85.864
2016	114.793
2017	92.056
2018	91.198
2019	87.021
2020	98.798
2021	95.183

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa pasar domestik teh Indonesia mengalami fluktuasi. Peningkatan konsumsi teh dalam negeri akan meningkatkan permintaan teh di pasar domestik, yang kemudian akan mempengaruhi ekspor teh Indonesia. Pasar domestik teh Indonesia memiliki potensial yang tinggi, terutama karena Indonesia merupakan negara produsen teh utama dan konsumen skala besar. Peningkatan kualitas teh Indonesia dan upaya untuk efektivitas produksi agar dapat bersaing dengan negara eksportir teh lainnya, serta peningkatan konsumsi teh dalam negeri akan mempengaruhi ekspor teh Indonesia.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Formula Regresi Linier Berganda Analisis Determinan Ekspor Teh

Analisis regresi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Hasil pengujian Analisis Regresi Linear Berganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Variabel	Unstandardized Beta	Std. Error	t hitung	Sig.
(Constant)	-67787,118	74674,37		0,391
Produksi	0,496	0,26	0,26	0,093
Nilai Tukar	-1,732	1,600	-0,226	0,311
Luas Lahan	1,018	0,407	0,452	0,037
Pasar Domestik	-0,411	0,152	-0,266	0,027

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Berdasarkan hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda yang disajikan pada Tabel 4.8, maka dapat dibuat persamaan regresi, yaitu :

$$Y = -67787,118 + 0,496X_1 - 1,732X_2 + 1,018X_3 - 0,411X_4 + e.....(4.1)$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data digunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria jika *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, namun sebaliknya jika *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih kecil dari *level of significant* 0,10, maka data mempunyai distribusi tidak normal. Hasil Uji Normalitas untuk seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07797592
Most Extreme Differences	Absolute	0,205
	Positive	0,119
	Negative	-0,205
Test Statistic		0,205
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,138

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,138 lebih besar dari *level of significant* 10 persen yaitu 0,10 ($0,200 > 0,10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi di temukan adanya korelasi antar variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi dapat dideteksi dengan melihat pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor (VIF)*. Suatu model regresi dikatakan tidak ada gejala

multikolinieritas jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (0,10) dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Produksi	0,464	2,157	Bebas dari multikolinieritas
Nilai Tukar	0,220	4,547	Bebas dari multikolinieritas
Luas Lahan	0,301	3,320	Bebas dari multikolinieritas
Pasar Domestik	0,826	1.210	Bebas dari multikolinieritas

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing - masing variabel produksi, nilai tukar, dan luas lahan bernilai lebih besar dari 10 persen (0,10) dan VIF dari masing-masing variabel tersebut bernilai lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *uji glejser*. Jika nilai signifikansinya berada diatas 0,10 maka model regresi ini dapat dikatakan bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,440	5,884		-0,075	0,942
Produksi	-0,512	0,287	-0,558	-1,782	0,113
Nilai Tukar	0,226	0,133	-0,775	1,704	0,127
Luas Lahan	0,491	0,332	0,575	1,479	0,177
Pasar Domestik	-0,112	0,110	-0,238	-1,014	0,340

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pada tabel 9 dapat dilihat nilai Sig. hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS.29 pada tabel di atas, dapat diperoleh nilai signifikansi variabel bebas absolute residual dua variabel diatas bernilai lebih besar dari alpha (α) 10% (0,10). Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dipergunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu data pada variabel penelitian berdasarkan jumlah sampel, nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Produksi	13	129.832	156.901	144.573.38	8.623.085
Nilai Tukar	13	8.991	14.481	12.240.69	2.153.049
Luas Lahan	13	102.078	123.938	115.639.00	7.315.736
Pasar Domestik	13	71.764	11.4793	93.048.85	10.673.419
Volume Ekspor	13	42.654	92.304	62.258.77	16.473.883
Valid N (listwise)	13				

Berdasarkan 10, dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel produksi (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 129.832 dan nilai maksimum sebesar 156.901. Nilai rata-rata sebesar 144.573.38 dengan standar deviasi sebesar 8.623.085.
2. Variabel nilai tukar (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 8.991 dan nilai maksimum sebesar 14.481. Nilai rata-rata sebesar 12.240.69 dengan standar deviasi sebesar 2.153.049.
3. Variabel luas lahan (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 102.078 dan nilai maksimum sebesar 123.938. Nilai rata-rata sebesar 115.639.00 dengan standar deviasi sebesar 7.315.736.
4. Variabel pasar domestik (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 71.764 dan nilai maksimum sebesar 11.4793. Nilai rata-rata sebesar 93.048.85 dengan standar deviasi sebesar 10.673.419.
5. Variabel volume ekspor (Y) memiliki nilai minimum sebesar 42.654 dan nilai maksimum sebesar 92.304. Nilai rata-rata sebesar 62.258.77 dengan standar deviasi sebesar 16.473.883.

Uji Kelayakan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Uji kelayakan model terdiri dari Uji F, Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji t.

1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,10 maka secara simultan variabel bebas yang digunakan berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengujian Uji F dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3040080519,622	4	760020129,905	28,073	<0,001
Residual	216585420,686	8	27073177,586		
Total	3256665940,308	12			

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

b. Predictors: (Constant), Pasar Domestik, Luas Lahan, Produksi, Nilai Tukar

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,10. Hal ini berarti bahwa secara simultan produksi, nilai tukar, luas lahan, dan pasar domestik berpengaruh terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variansi variabel independen dalam menerangkan variansi variabel dependen. Koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *adjusted R²*, karena apabila suatu variabel ditambahkan ke dalam model regresi dan hasilnya tidak signifikan maka akan mengalami kenaikan yang tidak terlalu tinggi. Hasil Uji Koefisien Determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,966	0,933	0,900	5203,189

a. Predictors: (Constant), Pasar Domestik, Luas Lahan, Produksi, Nilai Tukar

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R Square* adalah sebesar 0,933 atau 93,3 persen yang memiliki arti bahwa 93,3 persen variansi

volume ekspor dipengaruhi oleh variansi produksi, nilai tukar, dan luas lahan sedangkan sisanya sebesar 6,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3. Uji t

Pengujian hipotesis (Uji t) dilakukan untuk menunjukkan pengaruh semua variabel independen secara parsial pada variabel dependen. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen dengan *level of significant* yaitu sebesar 10 persen (0,10). Apabila nilai signifikansi variabel independen lebih kecil dari 10 persen (0,10) maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Hasil Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
(Constant)	-67787,118	-0,908	0,391
Produksi	0,496	1,905	0,093
Nilai Tukar	-1,732	-1,082	0,311
Luas Lahan	1,018	2,503	0,037
Pasar Domestik	-0,411	-2,695	0,027

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

Berdasarkan Tabel 13, dapat dijabarkan hasil Uji Hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Uji Pengaruh Produksi (X_1) terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Y)

Tabel 13 menunjukkan bahwa produksi memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,496, t_{hitung} sebesar 1,905, dan nilai signifikansi sebesar 0,093. Nilai signifikansi sebesar $0,093 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Koefisien sebesar 0,093 artinya jika produksi meningkat sebesar 1 ton maka rata-rata volume ekspor teh Indonesia akan meningkat sebesar 9,3 persen.

2. Uji Pengaruh Nilai Tukar (X_2) terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Y)

Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -1,732, t_{hitung} sebesar -1,082, dan nilai signifikansi sebesar 0,311. Nilai signifikansi sebesar $0,311 > 0,10$ sehingga H_0 diterima. Koefisien sebesar -1,732 artinya jika nilai tukar menurun sebesar 1 rupiah maka rata-rata volume ekspor teh Indonesia akan menurun sebesar -173,2 persen.

3. Uji Pengaruh luas lahan (X_3) terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Y)

Tabel 13 menunjukkan bahwa produksi memiliki koefisien regresi bernilai positif sebesar 1,018, t_{hitung} sebesar 2,503, dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai

signifikansi sebesar $0,037 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Koefisien sebesar 1,018 artinya jika luas lahan meningkat sebesar 1 ha maka rata-rata volume ekspor teh Indonesia akan meningkat sebesar 101,8 persen.

4. Uji Pengaruh pasar domestik (X_4) terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Y)
Tabel 13 menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,411, t_{hitung} sebesar -2,695, dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Koefisien sebesar -0,411 artinya jika pasar domestik menurun sebesar 1 ton maka rata-rata volume ekspor teh Indonesia akan menurun sebesar -41,1 persen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia

Hipotesis pertama (H_1) hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel produksi bernilai positif yaitu sebesar 0,496 dengan nilai signifikansi sebesar 0,093. Nilai signifikansi sebesar $0,093 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Ketika produksi meningkat, maka persediaan komoditas ekspor akan berlimpah sehingga volume komoditas yang akan di ekspor juga meningkat. Sama halnya dengan ekspor teh Indonesia, semakin tinggi produksi teh, semakin tinggi kemampuan Indonesia dalam melakukan kegiatan ekspor yang dicerminkan melalui semakin tingginya volume komoditas teh yang diekspor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti (2019) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa produksi teh Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia periode tahun 1991-2016.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia

Hipotesis kedua (H_2) hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel nilai tukar bernilai negatif yaitu sebesar -1,732 dengan nilai signifikansi sebesar 0,311. Nilai signifikansi sebesar $0,311 > 0,10$ sehingga H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa nilai tukar tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sevaningsih (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kurs dengan volume ekspor berlawanan, ketika kurs rupiah terdepresiasi maka volume ekspor meningkat sebaliknya apabila kurs rupiah terapresiasi maka volume ekspor akan menurun. Hal ini terjadi karena kemampuan negara pengimpor untuk melakukan impor ketika

dollar Amerika menguat sehingga mendapatkan barang impor dengan jumlah yang lebih banyak.

Pengaruh Luas Lahan terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia

Hipotesis ketiga (H_3) hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel luas lahan bernilai positif yaitu sebesar 1,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. Berdasarkan hasil ini, perkebunan dapat menggunakan upaya untuk mengurangi luas lahan yang tidak diperlukan atau tidak efektif, sehingga dapat meningkatkan ekspor teh.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Arimbawa & Widanta (2017) Luas Lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Mengwi. Bahwa produktivitas tidak dapat dipisahkan dari luas lahan pertanian, dengan bertambahnya luas lahan dapat berdampak pada produktivitas. Meskipun luas lahan berpengaruh positif, namun masih banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas, terutama jika menyangkut komoditi teh. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus jika ingin memaksimalkan luas lahan untuk meningkatkan produktivitas teh guna mencapai produktivitas unggul. Menurut Syarwan (2017), semakin besar luas lahan yang digunakan dalam suatu perkebunan, seharusnya semakin produktif outputnya. Oleh karena itu, jika produksi meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.

Pengaruh Pasar Domestik terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia

Hipotesis keempat (H_4) hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel luas lahan bernilai negatif yaitu sebesar -0,411 dengan nilai signifikansi sebesar 0,027. Nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,10$ sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa pasar domestik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusandrina (2017) yang menyatakan bahwa pasar domestik memiliki hubungan negatif terhadap ekspor. Hal ini terjadi karena jika suatu negara mengekspor mengkonsumsi komoditi yang akan di ekspor ke negara tujuan dengan tinggi maka dapat menyebabkan ekspor mengalami penurunan. Negara mengekspor harus bisa menyeimbangkan konsumsi antara negara pengimpor dan negara pengekspor.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa produksi, nilai tukar USD, luas lahan, dan pasar domestik berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,933 atau 93,3 persen menunjukkan bahwa naik turunnya variabel volume ekspor komoditas teh di Indonesia dipengaruhi secara simultan oleh variabel produksi, nilai tukar USD, luas lahan, dan pasar domestik sedangkan sisanya sebesar 6,7 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
- 2) Produksi (X_1) secara parsial berpengaruh positif terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi produksi teh Indonesia, semakin tinggi volume komoditas teh yang dapat diekspor.
- 3) Nilai tukar USD (X_2) secara parsial tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar meningkat tidak selalu volume ekspor akan meningkat tetapi juga dapat menurun.
- 4) Luas lahan (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila terjadi peningkatan luas lahan maka volume ekspor teh Indonesia dapat meningkat.
- 5) Pasar Domestik (X_4) secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor komoditas teh Indonesia tahun 2009-2021. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila pasar domestiknya meningkat maka volume ekspor akan menurun.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriadi, G. N. S., & Setiawina, N. D. (2021). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Kebijakan ACFTA Terhadap Cadangan Devisa ASEAN-5 Periode 2005-2019. *E-Jurnal EP Unud*, 11(2), hal. 536-537.
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *E-Jurnal EP Unud*, 6(8), 1601–1627.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2021. *Buletin Statistik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Hasil Ekspor komoditas Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Devi, I., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Teh Indonesia Ke Jerman. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 2(1), 8-16.

- Dionita, NF., & Utama, MS. (2015). Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya 2015. *E-Jurnal EP Unud*.4(5): h:349-366.
- Galih, Puspa & setiawina, N. Djinar. 2014. "Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Terhadap Volume Ekspor kopi Indonesia." *EJurnal Ekonomi Pembangunan* 3 (2).
- Grasella, O, T., Syurya, H, M., dan Nurhayani. (2021). Determinan Ekspor Teh Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Aktual*, hal. 23.
- Hadi, A., & Setyo, W. (2019). Analysis of Factors Affecting The Value of export of Indonesian Cocoa Beans in 1996-2015. *Ekulilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 16-30.
- Hamdani. 2012. *Ekspor-Impor Tingkat Dasar*. Jakarta: Bushindo
- Indra. 2011. Penentuan Skala Usaha dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. *Agrisep.[Jurnal]*.Vol. 12, No.1, h: 1-8
- Imama, Habiba Nur. 2014. Dampak Sosial Ekonomi Perkebunan Teh Wonosari Terhadap Masyarakat Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Tahun 1996-2012. *Jurnal Publika Budaya*, vol 2(2), pp:10-18.
- Juliansyah, D. T. (2018). Pengaruh Harga, Nilai tukar, Produksi, dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Teh Di Indonesia (Tahun1990-2015).
- Kang, H. and P. L. Kennedy. 2009. Empirical Evidences from a Coffee Paradox:an Export Supply/Price Asymmetry Approach. *Journal of Rural Development* 32 (3): 107-137.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2021) *Statistik Perkebunan Indonesia 2017-2019*. Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Kresnoadi. 2017. Jenis-Jenis Inflasi yang Bisa Terjadi dalam Sebuah Negara, 27 Maret 2021.
- Krugman, Paul R. dan Maurice, Obstfeld. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi 5 Jilid 2, Jakarta : Gramedia.
- Kusnandra, P. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Di Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, hal 65-66.
- Lestari, M. R. M. Analisis Faktor–Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Tekstil Di Indonesia Tahun 2005–2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2017
- Mankiw N. Gregory. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar ekonomi makro edisi asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marbun, Lodewik. 2015. Pengaruh Produksi, Kurs dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- McMillan, J.H. & Schumacher S. 2010. *Research in Education*. New Jersey: Pearson Education.
- Ndzembanteh, A. N. (2018). Exports, Imports, Exchange rates, Gross domestic investment and Growth: Empirical Evidence from Cameroon. *International Journal of Economics and Business*, 2(8), 18–25.
- Nopirin. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE
- Putri, N. Y., & Marhaeni, A. A. I. N. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi Dan Kurs

- Dollar Amerika Serikat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. 11(12), hal. 4398-4399.
- Pangesti, Y. A., & Hasmarini, I. M. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia. Vol 4, hal 17-24.
- Permadi. 2015. Analisis Impor Kedelai di Indonesia. *Jurnal Regional* Vol 10 No 1
- Pramanta, Kadek Dwi Arya. 2017. Pengaruh Kurs, Negara Tujuan, Produksi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 1994- 2015. *E-Jurnal EP Unud*.
- Pratiwi, Ajeng Eka. 2019. Manajemen Pemetikan Tanaman Teh (*Camelia Sinensis* (L) O. Kuntze) di Unit Perkebunan Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor. *Bul. Agrohorti* vol. 7(1), pp:115-122.
- Pribadi, T. H. Y., & Sudiana, I. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat. *E-Jurnal EP Unud*. 10(2), hal. 489-490
- Ronit, M. (2014). The Relationship between the Growth of Exports and Growth of Gross Domestic Product of India. *International Journal of Business and Economics Research*, 3(3), 135. <https://doi.org/10.11648/j.ijber.20140303.13>
- Rosner, L. Peter. 2000. Indonesia's Non-Oil Export Performanc During The Economic Crisis: Distinguishing Price Trends From Quantity Trends. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 36 No. 2
- Schwartz, M.O., S.S. Rajah, A.K. Askury, P. Putthapiban dan S. Djaswadi. (1995). The Southeast Asian Tin Belt *Earth Science Reviews*, hal 95-293.
- Setiawina, N. D., & Ayuningsih, N. L. S. M. (2014). Pengaruh Kurs Dolar Amerika Serikat, Jumlah Produksi dan Luas Lahan terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Periode 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(8), 44470.
- Sevianingsih, Y. E., Yulianto, E., & Pangestuti, E. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Teh Internasional Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Survey Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 40(2), 24-31.
- Sidablok, Supriani. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Komoditas Teh Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, vol 2(2), hal:291-297.
- Silfester, M., Robin, J. L., dan Ruliana, T. (2013). Faktor-Faktor Pengaruh Pendapatan Petani Karet Di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Ekonomi*, hal. 1-9.
- Sudirman, W., & Wardani, N. W. G. (2015). Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(1), 44514.
- Syarwan. (2017). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Luas Areal Lahan Dan Produksi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1975-2016 (Studi Pada Ekspor Komoditas Cengkeh Indonesia). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syifa, S. M. (2014). Kerentanan Perkebunan Teh Terhadap Perubahan Iklim.
- Usman, U. & Juliyani (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi, *Jurnal Ekonomi Pertanian*

Unimal, 1 (1), 31-39